

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS AKIDAH DAN ETIKA BERBASIS *ASBAB AL-WURUD* DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA

Sulthoni Karim Nasution * Tonang Lubis* Nurliana Damanik*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: sulthoni0406202003@uinsu.ac.id,
tonangmedan256@gmail.com,
nurlianadamanik@uinsu.ac.id

Article History

Received:
24 Januari 2026

Revised:
21 Februari 2026

Accepted:
11 Maret 2026

Available Online:
15 April 2026

Abstrak: Fenomena radikalisme dan intoleransi beragama di era digital semakin mengkhawatirkan akibat maraknya pembacaan teks keagamaan secara parsial dan a-historis. Kemudahan akses terhadap literatur hadis sering kali tidak dibarengi dengan perangkat metodologis yang memadai, sehingga melahirkan pemahaman teologis yang kaku, eksklusif, dan rentan menyalahkan kelompok lain. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi pemahaman hadis-hadis akidah dan etika melalui pendekatan *Asbab al-Wurud* sebagai upaya membangun landasan teologis yang kuat bagi pluralisme dan moderasi beragama. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), studi ini menganalisis data dari *Kutub al-Sittah* dan kitab syarah yang relevan, kemudian dibedah menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sosio-historis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) Aplikasi *Asbab al-Wurud* merupakan instrumen vital untuk membedakan pesan universal dan partikular dalam hadis, guna menghindari generalisasi hukum yang keliru; (2) Kontekstualisasi hadis tentang interaksi Nabi dengan pemuda Yahudi menegaskan bahwa perbedaan teologis tidak menjadi penghalang bagi etika sosial yang inklusif dan humanis; (3) Kritik Nabi terhadap sahabat yang beribadah secara ekstrem menjadi dalil otentik bahwa moderasi (*wasatiyyah*) dan keseimbangan (*tawazun*) adalah inti dari Sunnah, bukan sekadar pelengkap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian konteks *wurud* dalam studi hadis mampu mendekonstruksi narasi radikal dan sangat relevan untuk merawat harmoni sosial dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: *Asbab al-Wurud; Pluralisme; Moderasi Beragama; Hadis Akidah; Etika*

Abstract: The phenomenon of radicalism and religious intolerance in the digital era is increasingly alarming due to the prevalence of partial and

ahistorical readings of religious texts. Easy access to hadith literature is often not accompanied by adequate methodological tools, resulting in rigid, exclusive theological understandings prone to blaming other groups. This study aims to revitalize the understanding of aqidah and ethical hadiths through the Asbab al-Wurud approach to build a strong theological foundation for pluralism and religious moderation. Using a qualitative method with library research type, this study analyzes data from Kutub al-Sittah and relevant commentary books, dissected using content analysis with a socio-historical approach. The results indicate three main findings: (1) The application of Asbab al-Wurud is a vital instrument for distinguishing between universal and particular messages in hadith to avoid erroneous legal generalizations; (2) Contextualization of the hadith regarding the Prophet's interaction with a Jewish youth confirms that theological differences do not hinder inclusive and humanist social ethics; (3) The Prophet's critique of companions who worshipped explicitly serves as authentic proof that moderation (*wasatiyyah*) and balance (*tawazun*) are the core of the Sunnah, not merely supplementary. This study concludes that integrating the context of wurud in hadith studies can deconstruct radical narratives and is highly relevant for maintaining social harmony in a pluralistic society.

Keywords: *Asbab al-Wurud; Pluralism; Religious Moderation; Aqidah Hadith; Ethics*

Pendahuluan

Lanskap keberagaman umat Islam di era kontemporer tengah dihadapkan pada tantangan polarisasi yang tajam. Di satu sisi, arus globalisasi menuntut keterbukaan, namun di sisi lain, muncul gelombang konservatisme yang memegang teks agama secara rigid. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika semangat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah justru melahirkan sikap intoleran yang menegasikan keragaman. Sikap tertutup dan mudah mengafirkan (*takfiri*) ini sering kali lahir dari ketidakmampuan mendamaikan teks suci masa lalu dengan realitas sosial masa kini (Casram, 2016).

Salah satu akar masalah dari kekakuan beragama tersebut adalah metode pembacaan hadis yang dekontekstual. Banyak umat Islam yang membaca terjemahan hadis secara harfiah tanpa memiliki perangkat metodologis untuk memahami latar belakang historisnya. Akibatnya, hadis-hadis yang sejatinya

memiliki muatan etika luhur atau merupakan teguran kasuistik, dipahami sebagai doktrin kebencian terhadap kelompok lain. Padahal, moderasi beragama (*wasatiyyah*) adalah ajaran inti Islam yang menekankan keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial (Nurdin, 2021).

Untuk menjembatani kesenjangan antara teks dan konteks, studi *Asbab al-Wurud* (sebab-sebab munculnya hadis) menempati posisi yang sangat strategis. Sebagaimana *Asbab al-Nuzul* dalam Al-Qur'an, *Asbab al-Wurud* berfungsi sebagai pisau analisis untuk mengetahui situasi spesifik, audiens, dan tujuan (*maqashid*) di balik sabda Nabi. Tanpa memahami variabel ini, pembacaan hadis berisiko tergelincir pada pemahaman yang ahistoris dan bertentangan dengan tujuan syariat (Ali, 2016).

Kajian mengenai moderasi dan pluralisme telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan (*gap analysis*) dalam literatur akademik. Sebagian besar studi terdahulu lebih fokus pada pendekatan sosiologis atau tafsir Al-Qur'an, dan masih sedikit yang secara spesifik membedah bagaimana *Asbab al-Wurud* bekerja pada hadis-hadis akidah dan etika untuk meruntuhkan narasi ekstremisme (Sadali et al., 2023).

Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan ulang terhadap hadis-hadis pilihan tentang akidah dan etika. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa penguasaan terhadap konteks historis hadis tidak akan mereduksi keimanan seseorang, melainkan justru memperkuat landasan teologis bagi sikap hidup yang pluralis dan moderat di tengah masyarakat majemuk Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diambil dari kitab-kitab hadis otoritatif (*al-Kutub al-Sittah*), khususnya *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Sedangkan data sekunder meliputi kitab syarah (penjelas) klasik seperti *Fathul Baari* dan literatur kontemporer mengenai *Asbab al-Wurud* serta moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tematik, yaitu menginventarisasi hadis-hadis yang berkaitan dengan akidah dan interaksi sosial, kemudian menelusuri riwayat sebab wurud-nya dari kitab-kitab induk. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan sosio-historis. Analisis ini bertujuan untuk mendialogkan teks hadis dengan konteks kelahirannya, serta menarik relevansinya dengan isu-isu pluralisme dan moderasi saat ini (Wahid et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Metodologis Asbab al-Wurud

Memahami hadis tanpa mengetahui *Asbab al-Wurud* ibarat membaca jawaban tanpa mengetahui pertanyaannya. Secara terminologis, *Asbab al-Wurud* adalah ilmu yang menjelaskan sebab-sebab atau latar belakang di mana Nabi Saw. menyampaikan sabdanya (Mustaqim, 2001). Fungsinya sangat krusial, tidak hanya sebagai pelengkap wawasan sejarah, tetapi sebagai instrumen hukum untuk menentukan apakah sebuah hadis berlaku umum (*'am*) atau khusus (*khas*), serta mutlak atau terikat (*muqayyad*).

Dalam dinamika studi hadis kontemporer, pengabaian terhadap aspek ini sering memicu kesalahpahaman fatal. Misalnya, larangan Nabi terhadap suatu perbuatan bisa jadi bersifat temporal karena kondisi darurat perang, bukan larangan abadi. Oleh karena itu, pemahaman *Asbab al-Wurud* hadir untuk menjaga otentisitas pesan Nabi agar tidak disalahgunakan oleh kepentingan yang ingin membenarkan kekerasan atas nama agama (Ali, 2016).

Hadis Akidah dan Etika: Landasan Teologis Pluralisme

Pluralisme dalam Islam sering disalahpahami. Ia bukan berarti menyamakan semua agama secara teologis (sinkretisme), melainkan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan tetap memegang teguh akidah masing-masing (Coward, 1989). Sikap inklusif ini memiliki akar kuat dalam tradisi kenabian.

Contoh paling nyata adalah hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. tentang interaksi Nabi dengan seorang pelayan Yahudi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ - وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ - عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ " :أَسْلِمَ . " فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ :أَطِعَ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Anas bin Malik r.a ia berkata bahwa seorang anak laki-laki yahudi yang bekerja di tempat Rasulullah saw. Sedang sakit, maka nabi saw. Datang untuk menjenguknya, dan duduk di samping kepalanya dan berkata: masuklah kedalam islam. Maka anak tersebut memandang kepada orang tuanya, maka orangtua nya berka, taatilah Aba al-Qasim saw. Maka sang anak memeluk islam, kemudian Rasulullah saw. Keluar dan berkata : segala puji bagi allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka. (HR. Bukhari).

Jika ditinjau dari *Asbab al-Wurud* dan konteks mikronya, hadis ini memberikan beberapa pelajaran penting yang relevan dengan kondisi hari ini:

1. **Etika Melampaui Sekat Teologis:** Nabi menjenguk anak tersebut bukan karena ia Muslim, melainkan karena ia adalah manusia, tetangga, dan relasi

kerjanya. Ini menunjukkan bahwa perbedaan akidah tidak menggugurkan kewajiban etis sosial untuk berbuat baik (Putra, 2023).

2. **Inklusivitas Sosial:** Fakta bahwa Nabi mempekerjakan atau menerima pelayanan dari seorang Yahudi membantah anggapan kaum eksklusif yang mengharamkan interaksi profesional dengan non-Muslim. Dalam konteks masyarakat majemuk, hadis ini menjadi dalil sahnya kerja sama lintas iman dalam ranah *muamalah* (Amiruddin & Liliiek, 2021).
3. **Dakwah Humanis:** Nabi mengajak anak itu masuk Islam dengan cara yang lembut, tanpa paksaan, dan tetap menghormati otoritas orang tuanya (menunggu izin sang ayah). Hal ini mengajarkan bahwa kebenaran akidah harus disampaikan dengan akhlak mulia, bukan intimidasi.

Koreksi Terhadap Ekstremisme: Hadis sebagai Pondasi Moderasi

Salah satu tantangan terbesar umat beragama saat ini adalah fenomena *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beribadah yang sering kali berujung pada ekstremisme. Moderasi beragama atau *wasatiyyah* sesungguhnya adalah antitesis dari sikap ini.

Pondasi teologis moderasi ini terekam jelas dalam hadis tentang tiga orang sahabat yang mendatangi rumah istri-istri Nabi untuk bertanya tentang ibadah beliau. Karena merasa ibadah mereka masih kurang dibandingkan Nabi, mereka bernazar untuk melakukan hal ekstrem: salat malam tanpa tidur, puasa terus-menerus tanpa berbuka, dan tidak menikahi wanita. Mendengar hal itu, Nabi Saw. justru menegur mereka dengan tegas: "...Akan tetapi aku salat dan aku tidur, aku berpuasa dan aku berbuka, dan aku menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."

وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ . حَدَّثَنَا بَهْرٌ . حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ ، عَنْ أَنَسٍ ؛ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السِّرِّ ؛ فَقَالَ بَعْضُهُمْ : لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ . وَقَالَ

بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمَ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامَ عَلَى فِرَاشٍ. فَحَمَدَ اللَّهُ وَأَتَى عَلَيْهِ فَقَالَ: "مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا؟ لِكَيْيَ أَصَلِّي وَأَنَامُ. وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ. وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي"

Artinya : Dan telah menceritakan kepadaku Abu Bakar bin Nafi' Al-'Abdi. Telah menceritakan kepada kami Bahz. Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas (RA): Bahwasanya ada sekelompok sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (yang bertanya) tentang amal beliau (Nabi) yang tersembunyi. Maka sebagian mereka berkata: "Aku tidak akan menikahi wanita." Sebagian (yang lain) berkata: "Aku tidak akan makan daging." Dan sebagian (yang lain) berkata: "Aku tidak akan tidur di atas kasur." Lalu beliau (Nabi) memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bersabda: "Ada apa dengan kaum-kaum yang mengatakan demikian dan demikian? Akan tetapi, aku shalat dan aku tidur, aku berpuasa dan aku berbuka, dan aku menikahi wanita. Maka barangsiapa yang membenci sunnahku, ia bukan termasuk golonganku (HR.Muslim).

Analisis *Asbab al-Wurud* terhadap hadis ini mengungkap makna mendalam:

1. **Kritik terhadap Asketisme Ekstrem:** Nabi mengoreksi pemahaman sahabat yang mengira bahwa "semakin menderita atau semakin keras, semakin saleh". Teguran ini menegaskan bahwa Islam menolak cara beragama yang menyiksa diri dan melampaui batas fitrah manusia (Mursidin & Mahmudin, 2023).
2. **Keseimbangan (Tawazun):** Kata "Sunnah" dalam hadis ini dimaknai sebagai metode jalan tengah. Kesalehan sejati adalah menyeimbangkan hak Allah (ibadah), hak tubuh (istirahat), dan hak sosial (keluarga).

3. **Relevansi Kontemporer:** Jika ekstrem dalam ibadah personal saja dilarang, apalagi ekstremisme yang merugikan orang lain seperti terorisme atau radikalisme. Pemahaman hadis yang moderat ini penting didiseminasikan untuk meluruskan narasi kelompok yang sering menggunakan dalil agama untuk membenarkan tindakan destruktif (Wahid et al., 2022).

Penutup

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa *Asbab al-Wurud* adalah kunci metodologis untuk membuka pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Melalui pendekatan ini, terlihat jelas bahwa hadis-hadis Nabi yang sering disalahpahami secara tekstual sejatinya membawa pesan kuat tentang humanisme dan moderasi.

Hadis tentang interaksi Nabi dengan umat Yahudi mengajarkan bahwa pluralisme sosial adalah bagian dari sunnah, di mana etika baik menjadi jembatannya. Sementara itu, hadis tentang teguran terhadap ibadah ekstrem menjadi pengingat abadi bahwa moderasi adalah karakter asli ajaran Islam. Implikasinya, umat Islam harus mampu meneladani Nabi yang teguh dalam akidah namun luwes dan santun dalam pergaulan sosial. Studi ini merekomendasikan agar pengajaran hadis di masyarakat selalu disertai dengan penjelasan konteks historisnya untuk membentengi umat dari paparan ideologi radikal.

Daftar Pustaka

Abidin, M. A. Z. (n.d.). *Sababu Wurudil Hadis Dhawabithu wa Ma'ayiru*. Jami'ah al Islamiyyah al Alamiyyah.

Ali, M. (2016). Asbab Al-Wurud Hadis: Urgensi dan Aplikasinya. *Jurnal Kajian Ilmu Hadis*, 6(2).

Amiruddin, W., & Liliek. (2021). Pluralisme Agama di Desa Balun Lamongan Ditinjau Dari Prespektif Hadis. *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 30(1), 43–54.

Al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibnu Kaṣīr.

Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.

Coward, H. (1989). *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-Agama*. Kanisius.

Hajjaj, M. bin. (1955). *Shahih Muslim*. Dar Ihya Turats al-Arabi.

Jauziyah, I. Q. (1994). *Mannar al Muniffi al sohih wa al dhoif*. Maktab al Mathbu'at al Islamiyah.

Mursidin, & Mahmudin. (2023). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadits Tematik. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 139–155.

Mustaqim, A. (2001). *Asbab al-Wurud*. Pustaka Pelajar.

Nuridin. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59–70.

Putra, V. (2023). Hadis Nabi tentang Etika Berinteraksi dengan Penganut Agama Lain. *Jurnal Etika Sosial Islam*, 2(1), 5–22.

Sadali, et al. (2023). Asbāb al-Wurūd dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia (2011–2023): Pemetaan Systematic Literature Review. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 6(2).

Wahid, A., Maizuddin, & Jakfar, T. M. (2022). Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 19(2)